



REVITALISASI NILAI LUHUR PANCASILA SEBAGAI RESONANSI KEBANGSAAN DI TENGAH DERASNYA ARUS GLOBALISASI

Ratih Novi Septian¹, Dinie Anggraeni Dewi²

Pendidikan Pancasila-Sarjana S-1 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru Jl.
Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat 40625.

E-mail: ratihnoviseptian@upi.edu

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai globalisasi yang menyebabkan batas ekonomi dan sosial budaya antar negara terlihat samar sehingga terjadi perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Mengetahui dampak-dampak globalisasi yang terjadi di Indonesia dan suatu upaya revitalisasi nilai-nilai pancasila sebagai pemulihan dan penyelesaian dari berbagai permasalahan dan krisis nilai moral yang terjadi. Pancasila yang merupakan dasar Negara serta pandangan hidup bangsa memiliki peran yang penting untuk menyaring segala bentuk nilai yang turut terbawa oleh arus globalisasi. Sehingga nilai-nilai yang terbawa masuk tetap berpedoman kepada kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Karena seluruh bangsa di dunia tentunya membutuhkan suatu pandangan hidup untuk mengetahui tujuan dan arah yang akan dicapai dan dapat mengatasi setiap persoalan yang terjadi. Dengan adanya suatu pemahaman yang utuh terhadap ideologi Pancasila, keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak membuat bangsa menjadi tercerai-berai, melainkan justru menjadi sebuah kekuatan bangsa dan Negara Indonesia dalam menghadapi pergaulan dunia yang terjadi.

Kata kunci: Revitalisasi, Pancasila, Globalisasi

Abstract: *This paper aims to discuss globalization, which causes economic and socio-cultural boundaries between countries to appear vague, resulting in changes in various aspects of life. Knowing the impacts of globalization that occurred in Indonesia and an effort to revitalize the values of Pancasila as a recovery and resolution of various problems and moral value crises that occurred. Pancasila as a view of life and the basis of the state plays an important role in filtering the values carried by the flow of globalization. So that the values that are brought in are still guided by the personality of the Indonesian nation itself. Because every nation in the world certainly needs a view of life to know the goals and direction to be achieved and to be able to overcome any problems that occur. With an understanding of the Pancasila ideology, the diversity that exists in people's lives does not make the nation become scattered, but instead becomes the strength of the nation and the Indonesian State in dealing with world interactions that occur.*

Keywords: *Revitalization, Pancasila, Globalization*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang luar biasa, bangsa hebat yang meluhurkan nilai-nilai kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang kepada generasi penerus bangsa ini. Budaya toleransi, gotong royong, dan nilai-nilai luhur bangsa lainnya telah mengakar dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Karena semangat persatuan tersebut jugalah bangsa ini dapat merdeka dari penjajahan serta membangun negara yang merdeka tanpa harus menunggu pemberian kemerdekaan dari bangsa lain. Sebuah negara merdeka yang dapat mengatur segala aspek kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara (Irawan: 2020).

Namun, derasnyanya arus globalisasi sebagai wujud dari kemajuan zaman nyatanya mempengaruhi cara pandang anak bangsa terhadap diri mereka sebagai penerus dari nilai-nilai luhur bangsa, dimana nilai-nilai luhur tersebut harusnya bukan hanya dipandang sebagai suatu sejarah lama, namun juga berupa warisan penting yang harus selalu dilestarikan. Hal ini kemudian berimbas pada generasi muda yang lebih memilih budaya baru yang ditawarkan oleh globalisasi ketimbang kebudayaan lama yang dimilikinya. Karena mereka merasa bahwa kebudayaan baru tersebut lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman (Nahak: 2019).

Konsep perubahan merupakan istilah yang marak diungkapkan dan diperbincangkan oleh berbagai kalangan pada tiap kesempatan semenjak terjadinya penguatan dalam proses globalisasi yang terjadi pada akhir abad ke-20 hingga memasuki abad ke-21. Dalam konteksnya, perubahan yang dimaksud merupakan perubahan yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia, dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik dan aspek lainnya hingga perubahan pada konsep negara bangsa (nation-state) atau negara nasional. Terjadinya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan

batas negara secara sosial budaya dan ekonomi menjadi samar dan rancu, yang masuk pada suatu tempat bernama globalisasi. Bergesernya kecepatan dalam perkembangan dan pemanfaatan Iptek memberi dampak perubahan yang signifikan dalam kehidupan khususnya pada bidang sosial budaya (Mukhadis: 2013). Pada saat ini masyarakat tidak hanya menyandang status sebagai warga negara namun juga sebagai warga dunia. Merupakan suatu kemustahilan untuk dapat melakukan filtrasi atau penyaringan secara keseluruhan terhadap segala bentuk pengaruh budaya yang didapat melalui produk atau hasil ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Globalisasi juga telah memberikan perubahan terhadap tatanan pada setiap sisi kehidupan dunia dengan cepat yang dampaknya dapat dirasakan oleh setiap masyarakat. Era globalisasi memberi dampak positif dalam segi politik, seperti pemerintahan yang dilaksanakan secara demokratis dan terbuka. Dalam segi ekonomi, globalisasi memberikan dampak positif berupa terbukanya pasar internasional, meningkatkan devisa negara dan meningkatkan kesempatan kerja. Dan dalam segi sosial budaya, kita dapat merefleksikan pola pikir yang baik seperti kedisiplinan, etos kerja tinggi serta iptek yang sudah begitu maju dari bangsa lain.

Meskipun demikian, globalisasi juga tidak luput dari pengaruh negatif yang turut terbawa dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam segi ekonomi, globalisasi yang memudahkan masuknya produk luar negeri ke Indonesia malah menjadi penyebab dari pupusnya kecintaan masyarakat terhadap produk lokal. Berbagai barang impor seperti hasil sandang dan papan memenuhi pasar domestik tak jarang menyebabkan penghasil produk lokal kesulitan untuk bersaing dengan barang-barang luar negeri tersebut. Globalisasi juga turut menyumbangkan pengaruh negatif yang memprihatinkan dalam aspek sosial budaya, masyarakat Indonesia yang selama

ini dikenal sebagai masyarakat yang hidup dengan konsep kesederhanaan, religius, gotong royong, dan rajin mulai memperagakan individualis yang krisis nilai-nilai kebangsaan, memprioritaskan kepentingan individu atau golongannya diatas kepentingan Negara.

Masyarakat Indonesia secara bertahap telah beralih menjadi masyarakat konsumen dari berbagai produk dari negara-negara kapitalis, yang mulai terasa wajar untuk dibeli secara kredit, bergaya hidup hedonis yang dipenuhi oleh sifat konsumtif. Impian terhadap terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur seolah hanya angan di tengah masyarakat yang sebagian besar dilanda hutang di berbagai tempat. Realita tersebut menjadi bukti tentang betapa besarnya iptek memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Kita tentunya tidak dapat mensterilkan diri ataupun mencegah pengaruh budaya asing.

Mungkin saja jalan keluar yang dapat diusahakan ialah memberikan sebuah pengertian maupun penjelasan bahwa sejatinya disamping dari menawarkan pengaruh positif berupa kemudahan, kemajuan dan segala kebaikan, globalisasi juga memiliki pengaruh negatif. Hal-hal positif tersebut tentunya perlu diserap dan akan memberikan kebermanfaatan, sedangkan hal-hal negatif perlu dihindari dan tidak perlu diserap karena tentunya tidak memberikan kebermanfaatan bagi kehidupan. Solusi lain adalah dengan membentengi generasi muda dengan merevitalisasi nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila, yang kaya akan nilai budi pekerti, ajaran agama, keteladanan, akhlak, dan norma serta nilai-nilai baik lainnya.

Munculnya kreatifitas dan berbagai inovasi tentunya didasari oleh keinginan manusia dalam membuat hidupnya berjalan semakin mudah dan cepat. Produk-produk iptek telah berhasil memberikan perubahan serta warna baru dalam kehidupan masyarakat saat ini, perubahan dalam tatanan cara hidup, pola pikir, dan tentunya memberikan warna

baru pada aspek sosio-kultur yang ada dalam suatu masyarakat. Akan timbul perubahan kebudayaan ataupun cara pandang masyarakat terhadap diri sendiri dan kebudayaannya. Oleh karenanya, penanaman kembali nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan, agar masyarakat dalam era globalisasi yang penuh kemudahan ini tetap berada pada nilai-nilai kebaikan yang diwariskan oleh bangsanya sendiri, karena semakin masyarakat berbudaya, semakin mampu pula masyarakat tersebut mempertahankan kehidupan dengan segala persaingan yang terdapat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi literatur secara kualitatif atau pendekatan deskriptif. menurut Musianto (2002) penelitian kualitatif melakukan secara data yang bukan berupa angka. Dalam hal ini peneliti menilai penelitian kualitatif lebih efektif karena prosedur lebih ditekankan ketimbang hasil. Selain itu, menurut Moleong (2000) metode penelitian secara kualitatif dikerjakan pada keadaan yang natural atau tidak ada unsur lain yang memasukinya. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai human instrument. Menurut Rahardjo Mulyo (2012) peneliti yang menjadi instrumen utama karena peneliti yang mencari sumber relevan kemudian menganalisis sumber sendiri sehingga menjadi satu kesatuan yang sistematis. Studi literatur yang dilakukan peneliti berupa membaca, menarik kesimpulan, kemudian mengolah dan mengembangkan data yang ada menjadi bahan penelitian. Menurut Nazir (1988) studi literatur adalah sesuatu yang akurat sebagai bahan analisis yang diangkat dari berbagai bacaan yang bermakna terhadap pembahasan penelitian atau sebagai alat pengumpul hasil dan untuk menampilkan berbagai hipotesis yang relevan dengan perdebatan yang terjadi. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menganalisis

beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pancasila mengandung nilai dalam tiap silanya, kelima nilai utama yang terkandung adalah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut adalah suatu kesatuan yang memiliki tujuan yang sama. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan objektif yang dapat diterapkan dan juga diakui oleh negara-negara lainnya. Pancasila sebagai suatu ideologi bangsa dan Negara Indonesia pada dasarnya bukan hanya suatu produk dari perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia, namun Pancasila diambil dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia. (Asmaroini: 2016).

Globalisasi merupakan sesuatu ketergantungan, keterkaitan, dan menyatunya antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit (Musa: 2015). Globalisasi bukanlah hal baru yang terjadi dalam masyarakat, melainkan sudah terjadi sejak dulu dan akan terus terjadi dalam masyarakat (Alam: 2014). Menurut Asmaroini (2017) globalisasi tidak dapat dihindari dan hal tersebut membuat negara-negara di dunia seolah tidak memiliki suatu batas. Karena itu, perlu adanya Pancasila sebagai filtrasi arus globalisasi. Pentingnya pembudayaan nilai-nilai Pancasila bukan hanya untuk sebatas dipahami, tetapi juga harus terdapat adanya suatu penghayatan yang diwujudkan melalui tindakan dan perilaku oleh tiap-tiap masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Pancasila dalam Arus Globalisasi

Pancasila terbentuk pada sebuah perjanjian luhur berlandaskan suatu hasil dari musyawarah para pendiri bangsa serta negara Indonesia pada sidang BPUPKI yang diselenggarakan dalam dua kali masa persidangan yaitu pada 29 Mei – 1 Juni 1945 dan 10-16 Juni 1945. Ketika berpidato saat sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945, Presiden Soekarno mengutarakan tentang betapa esensialnya bangsa Indonesia mempunyai sebuah filosofi dasar yang mengandung citra tentang kehidupan dan dunia. Hal ini adalah satu hal yang sifatnya eternal yang harus konsisten dilestarikan, terus dipertahankan sepanjang berdirinya negara. Oleh karenanya perumusan dasar negara dilaksanakan berdasarkan penelaahan mendalam mengenai pandangan hidup dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menggambarkan poin-poin peradaban kebudayaan dan keluhuran budi yang melekat kuat dan terus tumbuh dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal tersebutlah yang selanjutnya menjelma sebagai landasan awal terbentuknya Pancasila selaku ideologi bangsa Indonesia dan dasar negara.

Globalisasi yang merupakan fenomena arus global dalam peradaban manusia telah mengubah kehidupan masyarakat secara sosial budaya dan ekonomi. Gerak globalisasi yang berjalan secara terus-menerus mengakibatkan individu secara perseorangan atau pada sekelompok orang maupun suatu negara saling membutuhkan dan juga saling terhubung. Hal tersebut jugalah yang membuat berbagai kebudayaan dari luar bisa dengan mudah masuk ke dalam suatu negara. Mudah-mudahan masyarakat suatu bangsa menerima suatu budaya asing dalam kehidupannya, disebabkan karena unsur budaya asing tersebut membawa manfaat serta kemudahan bagi kehidupan masyarakat bangsa tersebut.

Pada dasarnya, unsur kebudayaan yang menyajikan perubahan dalam bidang sosial budaya tidak sulit diterima oleh masyarakat disebabkan sejumlah hal. Yang pertama, unsur budaya yang masuk menawarkan keuntungan atau kebermanfaatannya besar bagi masyarakat. Kedua, alat-alat yang tidak sulit digunakan dan mempunyai kegunaan. Ketiga, unsur budaya yang dapat dengan mudah menyelaraskan dengan kondisi masyarakat yang menerima bentuk kebudayaan tersebut. Karena beberapa keuntungan tersebutlah, masyarakat dalam suatu bangsa secara tidak sadar mulai melupakan ideologi negaranya. Kuatnya imbas berbagai nilai kebudayaan global pastinya menyebabkan permasalahan-permasalahan pada bidang sosial, seperti makin runcingnya kesenjangan sosial yang bisa memicu munculnya kecemburuan sosial, konflik rasial yang semakin menajam, semakin buramnya pemahaman anak bangsa terhadap nilai-nilai kebudayaan asli dan berbagai konflik sosial lainnya.

Kuatnya pengaruh berbagai nilai kebudayaan global memburamkan eksistensi Pancasila selaku dasar negara, falsafah hidup, serta ideologi bangsa Indonesia. Budaya memiliki kecenderungan mengutamakan demokrasi, namun masih minim memprioritaskan toleransi dalam perilaku dan sikap. Hal tersebut mengakibatkan Indonesia sebagai bangsa yang beragam dan majemuk terus diuji kebhinekaannya melalui beragam peristiwa kerusuhan serta kekerasan karena SARA. Masyarakat mulai melupakan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, sehingga tidak menutup kemungkinan mengubah arah ideologi Pancasila. Apabila hal tersebut terjadi, maka rasa nasionalisme bangsa akan musnah. Dalam derasnya pusaran arus globalisasi, bangsa Indonesia tidaklah harus mengorbankan jati diri meskipun hidup dalam pergaulan dunia. Masyarakat yang berkembang berdasarkan nilai-nilai kebudayaan bangsa asing bisa jadi memberikan suatu kemajuan, namun

kemajuan itu akan menyebabkan masyarakat merasa asing terhadap dirinya sendiri. Mereka lupa pada jati diri yang sejatinya begitu jelas terukir dalam nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Dalam era globalisasi, Pancasila tentunya berperan begitu penting terhadap melestarikan eksistensi kepribadian bangsa Indonesia.

2. Nasionalisme dan Sumber Keteladanan

Permasalahan dalam ruang lingkup kebangsaan tentunya tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan pemikiran dan logika namun juga dengan hati nurani. Sikap-sikap dan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, empati terhadap sesama, dan religiusitas sudah seharusnya tertanam dan terus tumbuh pada kehidupan sosial dalam suatu masyarakat yang kemudian mempengaruhi cara mereka dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejarah-sejarah merdekanya bangsa dan pengajaran nilai-nilai Pancasila tentunya tidak hanya diberitahukan dan diajarkan agar anak bangsa mengerti tentang hal tersebut secara teori. Melainkan juga agar mereka paham bahwa mendapatkan kemerdekaan bukanlah hal mudah yang bisa didapatkan dalam waktu singkat, tetapi merupakan hasil dari deraian air mata bahkan juga darah. Perjuangan-perjuangan pendiri bangsa hendaknya tidak hanya dihargai secara seremonial yang terjadi pada saat-saat tertentu. Perjuangan, keringat, air mata, dan darah yang mereka tumpahkan demi kemerdekaan haruslah mampu membakar semangat nasionalisme anak bangsa, mampu dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi untuk terus menggapai cita-cita tercapainya impian kehidupan bangsa yang sejahtera.

Pejabat negara maupun elite pemerintah mengemban tugas berat karena memegang kewajiban untuk menumbuhkan rasa persatuan serta kebersamaan yang menjadi pilar bagi terciptanya suatu pembangunan bangsa dan negara yang kuat. Namun, masih

maraknya tuntutan yang masyarakat suarakan menjadi bukti bahwa pelaksanaan agenda reformasi belum terlaksana seutuhnya (Pranoto:2018). Bangsa Indonesia membutuhkan panutan dalam hal bersikap dan berperilaku dari para penyelenggara negara. Dalam hal ini pemerintahan dan para pengelenggara negara tidak menyelewengkan kekuasaan serta kewenangan yang dimilikinya dan memiliki kewajiban untuk memastikan tidak terjadi distorsi dalam penegakan serta pelaksanaan hukum. Mengerjakan segala tugas dengan penuh profesionalitas dan menghindari KKN serta memjunjung tinggi nilai kejujuran.

Masyarakat juga hendaknya tidak acuh dengan kehidupan politik, turut mendukung terciptanya gerakan politik serta pemerintahan negara yang sifatnya membangun dengan dasar persamaan tanggung jawab dan sesuai dengan tugas masing-masing. Dalam menciptakan rasa nasionalisme dalam kehidupan masyarakat tentunya diperlukan sosok yang dapat dijadikan sebagai teladan. Yang pertama, para pejabat pemerintahan harus memprioritaskan tujuan kebangsaan yang terlihat dari caranya bersikap dan berperilaku dalam masyarakat, serta memprioritaskan kepentingan bangsa diatas kepentingan golongannya sehingga tercapai suatu ketahanan sosial yang kuat. Kedua, pemerintah haruslah selalu menanamkan pemahaman atas nilai-nilai demokratisasi pada masyarakatnya dengan memprioritaskan rasa persatuan dan mengesampingkan hal lain yang kiranya dapat memecah kerukunan dalam masyarakat. Ketiga, dalam diri para elite pemerintah harus selalu tertanam rasa peka terhadap setiap krisis yang sedang dihadapi. Memiliki rasa peka dalam melihat berbagai perubahan dan dapat menganalisa dampak-dampak yang dapat ditimbulkan perubahan tersebut, serta peduli kepada setiap rakyat tanpa pandang bulu terlebih pada rakyat yang membutuhkan uluran tangan karena kondisi ekonomi yang sedang dialami, hal

ini tentunya akan terlihat dari bagaimana kebijakan dan tindakan yang diambil dari para pejabat negara. Yang keempat, para pejabat pemerintahan memiliki peran dalam menghidupkan dan memupuk komunikasi publik sehingga rakyat dapat berpartisipasi secara optimal dalam pelaksanaan negara.

3. Refleksi Nilai-Nilai dalam Pancasila

Demokrasi yang merupakan pilihan negara Indonesia dalam melaksanakan pemerintahannya merupakan demokrasi yang memiliki keselarasan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Namun dalam pelaksanaannya demokrasi pancasila lebih sering mewarnai tempat-tempat seminar dibanding terefleksikan dalam semangat kebangsaan yang membuat senantiasa terwujudnya kebebasan diatas kata demokrasi namun tidak tercermin dalam kepentingan politik. Dewasa ini masyarakat cenderung mengalami krisis dalam pemahamannya terhadap nilai-nilai pancasila, hal ini dapat terjadi karena berbagai permasalahan dan segala bentuk konflik akibat keberagaman yang harusnya menjadi suatu kekuatan.

Globalisasi yang masuk dengan mudah mengubah kepribadian rakyat dan caranya dalam berbangsa dan bernegara. Hal-hal tersebutlah yang dapat menyebabkan terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, revitalisasi terhadap nilai-nilai pancasila haruslah kembali digaungkan bersama-sama. Sehingga keutuhan dan persatuan akan terus hidup dalam derasnya arus globalisasi yang tidak dapat ditahan, kembali memunculkan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai Pancasila dalam berbangsa dan bernegara. Banyak nilai-nilai baik di Indonesia yang tentunya perlu dilestarikan. Adanya nilai-nilai tersebut bukan berarti membuat kita menutup diri dari kebudayaan asing, namun nilai-nilai budaya Indonesia tentunya harus dibuat menjadi sumber kearifitas dan inovasi (Affan: 2016). Pemilahan nilai-nilai yang masuk

juga harus dilakukan, dengan mengadopsi nilai-nilai baik yang ada dan menolak dengan tegas nilai-nilai yang bertentangan dan dapat mengancam Pancasila sebagai ideologi bangsa (Yudanegara: 2015).

Pancasila yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa berperan penting untuk menyaring kebudayaan asing yang terbawa oleh arus globalisasi. Sehingga nilai-nilai yang terbawa masuk tetap berpedoman pada nilai luhur bangsa Indonesia sendiri. Karena seluruh bangsa yang ada di dunia tentunya membutuhkan suatu pandangan hidup untuk mengetahui tujuan dan arah yang akan dicapai dan dapat mengatasi setiap persoalan yang terjadi. Dengan adanya suatu pemahaman yang utuh terhadap ideologi Pancasila, keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak membuat bangsa menjadi tercerai-berai, melainkan justru menjadi sebuah kekuatan bangsa Indonesia dalam menghadapi pergaulan dunia yang terjadi. (Mahendra: 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi merupakan suatu hal yang sebenarnya tidak perlu dihindari. Melainkan perlu adanya suatu filtrasi terkait nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai-nilai luhur yang ada tentunya dapat dijadikan tolak ukur dalam penyaringan budaya asing tersebut, dimana nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan Pancasila tentunya dapat diterapkan akan memberikan kebermanfaatan. Sedangkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ideologi bangsa haruslah ditolak dengan tegas. Revitalisasi nilai-nilai pancasila bukan hanya bertujuan menyuguhkan ulang pancasila secara teori saja, namun juga mengatasi masalah degradasi moral dan krisis pemahaman terhadap kebudayaan sendiri yang telah marak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- Alam, B. (2014). Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan. *Antropologi Indonesia*.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga eksistensi Pancasila dan penerapannya bagi masyarakat di era globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Irawan, A. D. (2020). NATIONALISM IN A STATE BASED ON PANCASILA. *PETITA: JURNAL KAJIAN ILMU HUKUM DAN SYARIAH*, 5(2), 84-102.
- Latif, Yudi. 2011. Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahendra, P. R. A. (2018). Pembelajaran PPKn Dalam Resonansi Kebangsaan dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 120-126.
- Mukhadis, A. (2013). Sosok manusia indonesia unggul dan berkarakter dalam bidang teknologi sebagai tuntutan hidup di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2000): 6
- Mulyo, Rahardjo (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media

- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Musianto (2002). *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*. Puslit Petra: Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 04. 123-136
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Pranoto, E. (2018). Pembangunan Sistem Hukum Ekonomi Indonesia Berlandaskan Pada Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Spektrum Hukum*, 15(1), 89-111.
- Yudanegara, H. F., & Sos, S. (2015). Pancasila sebagai filter pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi CENDEKIA*, 8(2).